

**Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Dalam Mengklasifikasi (Warna, Bentuk, Dan Ukuran)  
Melalui Kegiatan Eksplorasi**  
(Studi kasus pada Kelompok Ibnu Sina I TK Qurrota A'yun Cilacap)

Inayatul Lathifah

Dosen Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap

\* Email: [inaiaig@gmail.com](mailto:inaiaig@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam klasifikasi benda (bentuk, warna, dan ukuran) melalui kegiatan eksplorasi pada Kelompok Ibnu Sina I TK Qurrota A'yun Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 (dua) siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. prosedur tindakan penelitian dimulai dari perencanaan, perlakuan atau pemberian tindakan, dan pengamatan, dilanjutkan dengan refleksi. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah ditandai dengan meningkatnya kemampuan kognitif dalam klasifikasi benda selama proses pembelajaran berlangsung dengan hasil skor rata-rata minimal 75 % dengan kriteria sangat baik dari jumlah anak pada masing-masing indikator untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam klasifikasi benda anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan Kognitif Kelompok A Ibnu Sina I TK Islam Qurrota A'yun Cilacap dalam klasifikasi (warna, bentuk, dan ukuran) dapat ditingkatkan dengan kegiatan eksplorasi. adanya peningkatan Kemampuan Kognitif dalam klasifikasi pada setiap siklusnya. Pada kegiatan Pra Tindakan adalah 52, 60 %, kemudian di Siklus I mengalami peningkatan pada Pertemuan I menjadi 56, 77 % dan di Pertemuan II meningkat menjadi 61,97 %. Sedangkan di kegiatan Siklus II pada Pertemuan I meningkat menjadi 85,41 % dan Siklus II di Pertemuan II meningkat menjadi 90,10 %.

**Kata kunci:** kemampuan kognitif, klasifikasi, kegiatan eksplorasi

**Abstract**

*This study aims to improve children's cognitive abilities to classify objects (shapes, colors, and sizes) through explorative activity in Ibnu Sina I Group Qurrota A'yun Kindergarten Cilacap. This research is a classroom action research conducted in 2 (two) cycles, namely Cycle I and Cycle II. Each cycle consists of 2 meetings. The procedure of research action starts from the planning, treatment or administration of actions, and observation, followed by reflection. Data collection used in this study are: observation, and documentation. Indicators of success in this study are characterized by increased cognitive ability in the objects classification during the learning process with an average score of at least 75% with excellent criteria of the number of children on each indicator to improve cognitive abilities in object classification of children aged 4-5. The results showed that the Cognitive Ability of Group A Ibnu Sina I Islamic Kindergarten Qurrota A'yun Cilacap in classification (color, shape, and size) could be improved by explorative activities. There are improvement in cognitive abilities in classification (shapes, colors, and sizes) of each cycle. In the Pre-Action activities it was 52, 60%, then in Cycle I it increased in Meeting I to 56, 77% and in Meeting II it increased to 61.97%. Whereas in Cycle II activities in the First Meeting increased to 85.41% and Cycle II in the Second Meeting increased to 90.10%.*

**Keywords:** cognitive abilities, classification, explorative activities

**PENDAHULUAN**

Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama, dan moral. PAUD sebagai

lingkungan di luar keluarga mempunyai peranan penting bagi pendidikan anak, yaitu membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan terutama perkembangan anak tersebut.

Salah satu aspek perkembangan anak adalah kognitif. Kognitif lebih terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan otaknya secara menyeluruh. Kemampuan yang termasuk

dalam aspek kognitif sangat banyak dan cakupannya pun sangat luas. Teori perkembangan kognitif piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan obyek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek, seperti: mainan, perabot dan makanan, serta objek-objek sosial seperti diri, orang tua, teman. Bagaimana cara anak belajar mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek atau peristiwa-peristiwa, dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif hanya menerima informasi walaupun proses berfikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasikan dari pengalamannya dengan dunia sekitar. Namun, anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah dimiliki.

Seiring meningkatnya kemampuan anak dalam mengeksplorasi lingkungan yang disebabkan bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, disertai dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif. Imajinasi anak-anak prasekolah terus berkembang, dan daya serap mentalnya tentang dunia makin meningkatnya. Peningkatan pengertian anak tentang orang, benda dan situasi baru diasosiasikan dengan arti-arti yang di pelajari selama masa bayi.

Salah satu pencapaian penting dalam aspek perkembangan kognitif bagi anak usia 4-5 tahun adalah berpikir logis. Di mana dalam berpikir logis terdapat indikator kemampuan anak untuk mengklasifikasi berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, sesuai yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Rini Hildayani, dkk. (2005: 9.30) mengemukakan pendapat bahwa klasifikasi adalah kemampuan untuk memilih dan mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan yang dimiliki. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 kemampuan klasifikasi pada anak usia dini termuat di dalam aspek perkembangan kognitif pada sublingkup perkembangan konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola. Anak usia dini diharapkan mampu mencapai Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yaitu dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukurannya (3 variasi/kategori).

Saat kegiatan pembelajaran dengan aspek perkembangan kognitif indikator mengklasifikasi (warna, bentuk, dan ukuran) benda, anak-anak kelompok Ibnu Sina I TK Qurrota A'yun yang berjumlah 16 anak dalam satu kelas, hanya terdapat 4 anak yang sudah mencapai penilaian berkembang sesuai harapan atau BSH di indikator mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran.

Istilah Kognitif berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, penataan dan penggunaan pengetahuan (Khadijah, 2016: 31), cognitive berasal dari kata cognition, yang artinya perolehan. Kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan, yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf (Piaget dalam Abdurrahman Mulyono. 2012: 13).

Berdasarkan dua teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kognitif adalah suatu

proses berfikir seseorang yang berkembang secara bertahap untuk dapat memahami apa yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif antaralain (Ahmad Susanto, 2011: 59-60):

- a. Faktor Hereditas atau Keturunan  
Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, mengemukakan bahwa manusia yang lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir.
- b. Faktor Lingkungan  
John Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum ternoda, dikenal dengan teori tabula rasa. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya
- c. Faktor Kematangan  
Tiap organ (fisik maupaun psikis) dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini berhubungan dengan usia kronologis.
- d. Faktor Pembentukan  
Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Ada dua pembentukan yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
- e. Faktor Minat dan Bakat  
Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

Klasifikasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 574) ialah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut standar atau standar yang ditetapkan, sedangkan mengklasifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 574) adalah menggolong-golongkan menurut jenis; menyusun ke dalam golongan. Serupa dengan

penjelasan tersebut, Rini Hildayani, dkk. (2005: 9.30) mengemukakan pendapat bahwa klasifikasi adalah kemampuan untuk memilih dan mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan yang dimiliki.

Tujuan kemampuan mengklasifikasi untuk diajarkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari dipaparkan oleh Jandy Jeppson dan Judith A. Myers – Walls sebagai berikut:

- a. Menghemat waktu  
Klasifikasi dapat membiasakan orang dewasa untuk berhemat waktu, begitu juga dengan anak-anak. Anak-anak akan belajar menghemat waktu ketika barang-barang mereka telah dikelompokkan dengan benar sehingga memudahkan mereka untuk mencarinya kembali tanpa membuang banyak waktu.
- b. Praktis  
Orang dewasa akan melakukan berbagai klasifikasi benda setiap harinya. Hal ini akan memudahkan anak untuk dapat mempelajari klasifikasi dengan menyortir berbagai benda secara praktis.
- c. Tetap aman  
Klasifikasi juga dapat membantu anak untuk tetap aman. Anak-anak dapat belajar kategori aman dan tidak aman secara praktis. Hal tersebut dinilai lebih efisien dari pada hanya berbicara kepada anak mengenai hal yang aman dan tidak aman.

Berikut merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk memberi kesempatan anak belajar menggolongkan, yaitu: (1) menyortir alat permainan di kelas ke dalam kategori-kategori yang sesuai, (2) memberi anak benda-benda dengan berbagai ukuran/bentuk dan membimbing mereka untuk mengelompokkan benda-benda tersebut ke dalam kelompok-kelompok yang sama atau berbeda, (3) menyediakan koleksi benda-benda yang dapat digunakan anak untuk belajar mengelompokkan, (4) memberi kesempatan anak untuk menyortir diri mereka sendiri ke dalam kelompok-kelompok tertentu, misalnya berdasarkan kesukaan atau hobi, atau ciri-ciri tertentu.

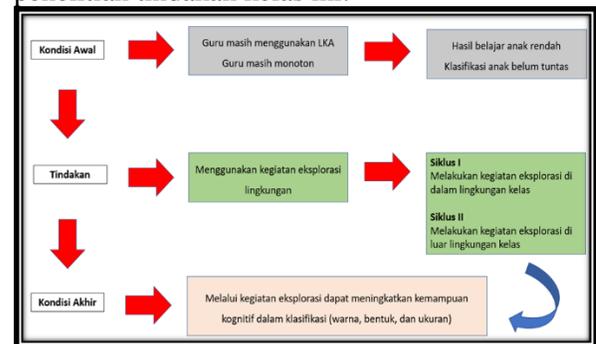
Kegiatan pengelompokan menggunakan 3 dasar pengklasifikasian yaitu: 1). Berdasarkan

Persamaan Mengelompokkan benda atau makhluk hidup dapat dilakukan berdasarkan persamaannya. Dengan mengamati ciri-ciri yang ada pada benda atau makhluk hidup tersebut, maka dapat dilihat letak persamaannya. Misalnya jika binatang, sama-sama berkaki empat, mempunyai telinga dan sebagainya; 2) Berdasarkan Perbedaannya Kegiatan mengelompokkan juga bisa didasarkan pada perbedaannya. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri yang melekat pada benda/makhluk hidup tersebut. Misalnya terdapat hewan yang disatu sisi memiliki ciri yang sama yaitu berkaki 4. Namun, ada juga perbedaannya misalnya dari jenis makanannya atau bentuk kaki, dan sebagainya; 3) Berdasarkan Manfaat Klasifikasi berdasarkan manfaat merupakan kegiatan mengelompokkan benda/makhluk hidup berdasarkan manfaat atau kegunaan benda/makhluk hidup tersebut. Misalnya, mengelompokkan peralatan rumah yang dapat dimanfaatkan untuk memasak, tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat, dan sebagainya.

Eksplorasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010: 55) berarti penjelajahan, penjajakan dengan tujuan memperoleh pengetahuan. Sejalan dengan pengertian tersebut, kegiatan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu. Eksplorasi dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, memahami, merasakan dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka.

Dunia anak adalah dunia bermain, anak senang untuk melakukan eksplorasi dengan lingkungannya. Ketika melakukan eksplorasi tersebut, guru sebagai fasilitator di sekolah harus mampu mengoptimalkan stimulasi kepada anak, salah satu yang dapat dilakukan dengan eksplorasi adalah melakukan klasifikasi benda-benda sekitar. Menurut Ahmad Susanto (Ahmad Susanto: 2011, 63), tujuan pengembangan kognitif dapat diarahkan pada beberapa bidang pengembangan, seperti kegiatan eksplorasi ini.

Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian tindakan kelas ini:

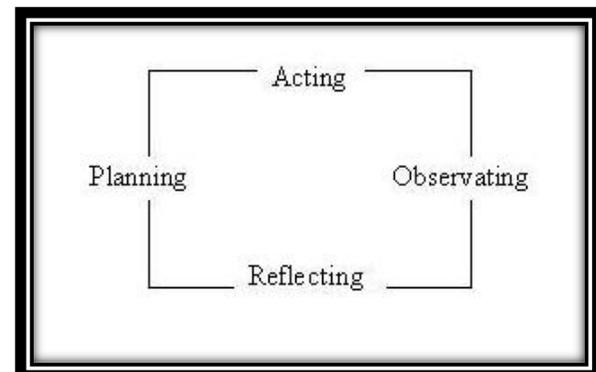


Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan bagan Gambar 1 kerangka berfikir di atas, dalam penelitian tindakan kelas peneliti berasumsi bahwa melalui kegiatan eksplorasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam klasifikasi benda (warna, bentuk, dan ukuran) pada TK Islam Qurrota A'yun Cilacap Kelompok Ibnu Sina 1 Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

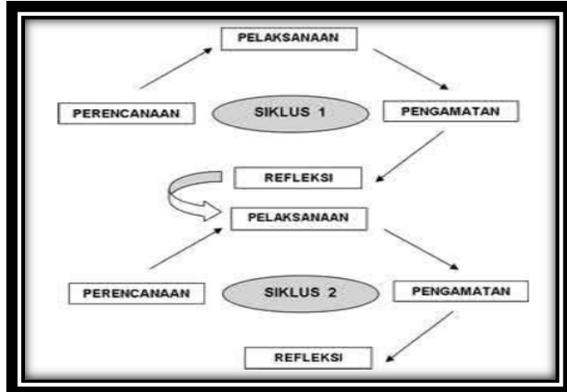
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 (dua) siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, tiap pertemuan terdiri dari 45 menit. Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu : (1) Orientasi perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) Diskusi dan (4) Refleksi, keempat tahapan tersebut merupakan daur ulang yang hubungan keempatnya dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini :



Gambar 2. Tahap-Tahap Dalam PTK Lewis ( dalam Rochiati Wiriaatmadja, 2009:100)

Prosedur penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) dari Kemmis dan Mc Tanggart sebagaimana dikutip pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Bagan Tahanan PTK

Berdasarkan prosedur tindakan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam hal klasifikasi (warna, bentuk, dan ukuran) melalui kegiatan eskplorasi pada anak kelompok Ibnu Sina I TK Qurrota A'yun Cilacap dimulai dari perencanaan, perlakuan, dan pengamatan, dilanjutkan dengan refleksi. Setelah melalui refleksi dan mendapatkan data mengenai kemampuan kognitif dalam hal klasifikasi anak yang dirasa masih belum maksimal, maka untuk memaksimalkan peningkatan tersebut perlu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

#### 1. Perencanaan Tindakan (planning)

Tahap perencanaan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci, mulai dari penyusunan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan langsung tema yang akan diajarkan, menyediakan media atau alat peraga untuk pembelajaran yang mencakup metode atau teknik mengajar, alokasi waktu, serta teknik observasi dan evaluasi.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)

Tahap ini merupakan implementasi (pelaksanaan) dari semua rencana yang dibuat pada tahap planning, yang meliputi langkah pendahuluan, inti, istirahat, dan penutup.

##### a. Kegiatan awal

Peneliti mengkondisikan anak sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, memberi salam, menanyakan keadaan anak-anak; Peneliti melakukan apersepsi dalam kegiatan pembelajaran; Peneliti menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran.

##### b. Kegiatan inti

Peneliti menjelaskan bermain klasifikasi dengan kegiatan eksplorasi; Peneliti melakukan tanya jawab secara klasikal, kelompok untuk menjawab tentang klasifikasi dengan berbagai benda; Peneliti memberikan instruksi dan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan sesuai dengan penjelasan peneliti sampai selesai; Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak didik serta memberikan motivasi dan pertanyaan kepada setiap anak didik.

##### c. Kegiatan akhir

Peneliti menggajak anak-anak untuk mengingat kembali kegiatan apa yang telah dilakukan; Peneliti melakukan tanya jawab tentang huruf apa yang telah dibentuk oleh anak dan membaca tulisan tersebut.

#### 3. Observasi (Observing)

Kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas. Observasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan pengambilan data tafsiran secara benar. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang dianalisis dengan menggunakan angka-angka dan dengan menggunakan presentase. Dalam pelaksanaan observasi dan evaluasi ini guru tidak harus selalu bekerja sendiri tetapi dibantu oleh pengamat dari luar (teman sejawat).

#### 4. Refleksi (Reflecting)

Tahap refleksi ini adalah tahap untuk mendiskusikan kelebihan dan kekurangan proses

pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan berdasarkan data yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dari data yang didapat kemudian dianalisis dan ditafsirkan. Hasil analisis digunakan sebagai bahan refleksi, apakah perlu dilakukan tindakan selanjutnya. Proses refleksi ini memegang peran penting dalam menentukan suatu keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Apabila hasil yang dicapai belum mencapai keberhasilan, maka

akan dilakukan perbaikan pembelajaran dalam tahap berikutnya.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan atau observasi, dokumentasi. Berikut adalah Tabel 1. kisi-kisi instrument kemampuan kognitif anak dalam klasifikasi benda pada anak usia 4-5 tahun.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrument Kemampuan Kognitif Anak dalam Klasifikasi Benda pada Anak Usia 4-5 Tahun.

Lingkup Perkembangan	TPP	Indikator	Instrument
Berfikir Logis	Mengklasifikasikan Benda berdasarkan Fungsi, Bentuk, atau Warna atau Ukuran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk</li> <li>2. Anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna</li> <li>3. Anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran</li> </ol>	Lembar observasi ( <i>check list</i> )

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah ditandai dengan meningkatnya kemampuan kognitif dalam klasifikasi benda selama proses pembelajaran berlangsung dengan hasil skor rata rata minimal 75 % dengan kriteria sangat baik dari jumlah anak pada masing-masing indikator untuk meningkatkan kemampuan kognitif dalam klasifikasi benda anak usia 4-5 tahun.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Pelaksanaan Pra Tindakan

Pembelajaran sebelum diadakannya penelitian tindakan kelas masih konvensional, yaitu menggunakan tanya jawab dan Lembar Kerja Anak (LKA) saja. Hal ini membuat pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik bagi anak-anak. Pada aspek perkembangan kognitif dengan indicator anak mampu mengklasifikasikan berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, guru menggunakan LKA,

dimana anak diminta untuk menghubungkan atau mengelompokkan benda sesuai dengan perintah. Dengan adanya pembelajaran seperti ini membuat stimulasi kurang optimal, sehingga hasil perkembangan anakpun masih rendah untuk bermain klasifikasi.

#### b. Siklus I

Dari hasil Siklus I dapat diketahui kemampuan kognitif dalam klasifikasi (warna, bentuk, ukuran) pada Kegiatan Eksplorasi di kegiatan Pra Tindakan adalah 52, 60 %, mengalami peningkatan pada Siklus I di Pertemuan I menjadi 56, 77 % dan Siklus I di Pertemuan II meningkat menjadi 61,97 %.

#### c. Siklus II

Dari hasil Siklus II dapat diketahui kemampuan kognitif dalam klasifikasi (warna, bentuk, ukuran) pada Kegiatan Eksplorasi di kegiatan Siklus II pada Pertemuan I meningkat menjadi 85,41 % dan Siklus II di Pertemuan II meningkat menjadi 90,10 %.

d. Rekapitulasi  
Berikut adalah rekapitulasi hasil peningkatan kemampuan Kemampuan Kognitif dalam Klasifikasi (warna, bentuk, ukuran) dalam

Kegiatan Eksplorasi di Kelompok Ibnu Sina I TK Qurrota A'yun Cilacap yang tersaji pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Prosentase Keberhasilan Kemampuan Kognitif dalam Klasifikasi (warna, bentuk, ukuran) dalam Kegiatan Eksplorasi Kelompok Ibnu Sina I TK Qurrota A'yun Cilacap

No.	Kegiatan	Prosentase Mengklasifikasi benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran	Keterangan Tingkat ketercapaian Keberhasilan
1.	Pra Tindakan	52,60 %	Belum Berhasil
2.	Siklus I Pertemuan I	56,77 %	Belum Berhasil
3.	Siklus I Pertemuan II	61,97 %	Belum Berhasil
4.	Siklus II	85,41 %	Berhasil
5.	Siklus II Pertemuan II	90,10 %	Berhasil

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi secara langsung yang dilakukan sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, diperoleh data bahwa Kemampuan kognitif anak dalam klasifikasi benda meliputi; (1) Anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk (2) Anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan warna (3) Anak mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan ukuran.

Peneliti melihat bahwa anak-anak kelompok Ibnu Sina I masih belum tuntas untuk dapat menguasai kemampuan klasifikasi pada aspek perkembangan kognitif. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang lebih sering menggunakan lembar kerja anak (LKA), sehingga metode pembelajaran kurang menarik dan kurang memberi motivasi anak. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut peneliti berupaya melakukan suatu tindakan kelas yang dapat membawa kearah perbaikan dan peningkatan kemampuan kognitif dalam klasifikasi benda melalui kegiatan eksplorasi lingkungan kelas.

Langkah yang pertama dilakukan adalah melakukan kegiatan Pra Tindakan. Hal ini dilakukan dengan cara konvensional seperti yang bias dilakukan guru di kelas, yaitu menggunakan media bantu LKA. Anak-anak diminta untuk mengelompokkan gambar yang ada sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Instruksinya adalah mengelompokkan gambar berdasarkan warna yang diminta, yaitu merah, kuning, dan biru. Kemudian, anak diminta mengelompokkan gambar berdasarkan bentuk yang sama, yaitu bentuk segitiga, segiempat, dan lingkaran. Terakhir, anak diminta mengelompokkan gambar berdasarkan ukuran kecil dan besar. Sehingga dapat diketahui kemampuan kognitif dalam klasifikasi (warna, bentuk, ukuran) pada Kegiatan Eksplorasi di kegiatan Pra Tindakan adalah 52,60 %.

Langkah selanjutnya peneliti mulai masuk pada Siklus I yang terbagi menjadi dua pertemuan. Pada pertemuan I dan II, peneliti mengajak anak untuk bermain klasifikasi dengan benda konkret yang ada di dalam kelas. Peneliti menjelaskan terlebih dahulu bendabenda yang memiliki warna sama, bentuk sama, dan ukuran sama. Kemudian peneliti meminta anak-anak untuk menyebut bersama warna, bentuk, dan ukuran sesuai dengan benda yang ditunjukkan. Setelah anak-anak memahami, kemudian peneliti mulai memberi kesempatan kepada anak untuk mencari benda-benda di dalam kelas. Benda-benda yang dicari kemudian di kelompokkan sesuai dengan warnanya, yaitu merah, kuning, dan biru.

Klasifikasi benda berdasarkan bentuk, anak-anak diminta untuk mencari dan mengelompokkan benda yang sama sesuai bentuk segitiga, segiempat, dan lingkaran.

Klasifikasi benda berdasarkan ukuran, anak-anak diminta untuk mencari dan mengelompokkan benda yang sama sesuai ukuran kecil dan besar. Pada Siklus I mengalami peningkatan pada Pertemuan I menjadi 56,77 % dan di Pertemuan II meningkat menjadi 61,97 %.

Hal yang dilakukan pada Siklus I (baik Pertemuan I dan II) kembali dilakukan oleh peneliti, hanya terdapat perbedaan setting lingkungan saja. Untuk Siklus II ini dilakukan peneliti di luar kelas. Kemudian hasil yang diperoleh yaitu terjadi peningkatan kemampuan kognitif dalam klasifikasi (warna, bentuk, ukuran) pada Kegiatan Eksplorasi di kegiatan Siklus II pada Pertemuan I meningkat menjadi 85,41 % dan Siklus II di Pertemuan II meningkat menjadi 90,10 %. Pada Siklus II baik di Pertemuan I maupun Pertemuan II telah mencapai lebih dari prosentase 75 %, maka penelitian ini dianggap berhasil dan dapat dihentikan.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terhadap anak kelompok A Ibnu Sina I TK Islam Qurrota A'yun Cilacap dapat disimpulkan bahwa

Kemampuan Kognitif dalam klasifikasi (warna, bentuk, dan ukuran) dapat ditingkatkan dengan kegiatan eksplorasi. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan Kemampuan Kognitif dalam klasifikasi pada setiap siklusnya. di kegiatan Pra Tindakan adalah 52,60 %. Pada Siklus I mengalami peningkatan pada Pertemuan I menjadi 56,77 % dan di Pertemuan II meningkat menjadi 61,97 %. Sedangkan di kegiatan Siklus II pada Pertemuan I meningkat menjadi 85,41 % dan Siklus II di Pertemuan II meningkat menjadi 90,10 %.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Khadijah. 2016. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Rini Hildayani, dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Tim Penyusun. 2005. *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.